

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk mempersiapkan para generasi muda yang siap dan mampu menghadapi perkembangan zaman tersebut. Adapun pendidikan menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003

Pasal 1 Butir 1 yang berbunyi:

“Usaha sadara dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara”.

Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “pedagogi” yakni “paid” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, peserta didik dapat

membangun pengetahuan secara aktif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Berbagai cara yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya tersebut secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

pendidikan sudah sepatutnya dapat menjadi saran bagi generasi muda yakni siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek. Pendidikan juga tentunya tidak dilakukan secara sembarangan tanpa adanya suatu perencanaan yang matang, karena kelak dikemudian hari akan menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapi, sekaligus mempersiapkan diri akan kemajuan zaman yang semakin kompleks.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Dalam kenyataannya sebagian besar peserta, khususnya dikelas V SDN masih mengalami kesulitan terutama dalam pelajaran IPS. Hal ini diduga karena disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a. Penjelasan materi kurang sehingga sulit di tangkap oleh peserta didik.
- b. Kurangnya alat peraga yang tersedia disekolah.
- c. Adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS bagi sebagian peserta didik adalah sebagai mata pelajaran yang sulit.

Menanggapi hal diatas, guru telah berusaha telah meningkatkan proses pembelajaran yang lebih menarik khususnya pada pokok bahasan gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran. Pembelajaran inovatif yang mampu membawa perubahan belajar bagi siswa, saat ini telah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Banyak jenis pembelajaran yang ada saat ini sedang berkembang dan yang salah satu di antaranya adalah pembelajaran jenis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Artinya siswa bisa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dengan konsep itu. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja

dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Artinya siswa benar-benar mengalami sendiri proses pencapaian hasil belajar dengan merasakan dan mengalami secara langsung proses belajar mengajar yang memang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa menjadi aktif. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya dalam kelas. *Contextual* Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan *Contextual*.

Siswa yang kurang aktif, dan dalam melakukan keterampilan proses pembelajaran IPS kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak terbiasa mempelajari objek dan persoalan IPS secara langsung dengan menggunakan prinsip prinsip dasar metode ilmiah. Contoh pada pembelajaran Standar Kompetensi Mengetahui Sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi dengan Kompetensi Dasar Mengetahui aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya dengan melakukan percobaan sendiri. Guru harus merencanakan pembelajaran kompetensi dasar tersebut. Guru membuat rumusan kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Melalui pencarian informasi tentang kegiatan ekonomi di lingkungan setempat, siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi.
2. Melalui pendataan tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk kegiatan ekonomi, siswa dapat mengetahui macam-macam manfaat sumber daya alam.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran kompetensi dasar tersebut, guru tidak mempersiapkan rencana pembelajaran dan pelaksanaannya yang mengarah pada proses pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Akibatnya, selama proses pembelajaran siswa tidak aktif dalam melaksanakan pencarian informasi. Dalam mengembangkan aspek kognitif, tidak cukup seorang guru hanya menggunakan metode ceramah saja karena itu tidak mendorong daya kreativitas dan daya nalar anak. Akibatnya anak akan cenderung menghafal materi padahal pengetahuan yang diperoleh dari hafalan kurang bermakna dan cenderung mudah lupa. Berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih bermakna dan tahan lama.

Untuk dapat menguasai nilai dan sikap selama proses belajar berlangsung, diharapkan siswa tersebut terlibat secara intelektual, emosional dan sosial. Artinya mereka benar benar mengalami sendiri atau berada dalam situasi yang seolah olah nyata dengan begitu pembelajaran akan semakin bermakna dalam diri siswa dan pengetahuan yang di dapat akan bertahan dalam ingatan.

Dalam mengembangkan aspek psikomotor, seorang guru harus mampu mengajak siswanya untuk senantiasa mengaplikasikan atau menerapkan ilmu

ilmu yang ada untuk membantu mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Barangkali dalam proses penerapan ini perlu pembiasaan yang terus menerus dari guru sehingga perilaku yang baik itu akan menjadi kepribadian yang telah mengakar kuat dalam diri individu. Apabila ketiga aspek tersebut dikembangkan secara seimbang, maka tugas dari pendidikan IPS dapat terrealisasi dengan baik. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi belum mampu menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok dengan hal di atas adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Menurut Elaine B Johnson (2010:65) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada menangkap makna dari pelajaran tersebut. Pembelajaran dengan model CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang hadapi penemuan makna. Lebih lanjut Elaine B Johnson mengatakan bahwa CTL adalah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung.

Menurut Sanjaya (Udin,dkk 2013:133) pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

menemukan materi yang dapat dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Taniredja (2012 : 52) pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu model pembelajaran ini membuat siswa belajar untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan nyata untuk memecahkan suatu masalah .

Menurut saya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun dan mewujudkan muatan akademis dengan kehidupan sehari hari .Maka dari itu pembelajaran kontekstual sangat lah cocok di terapkan di dalam kehidupan sehari hari karena pada dasarnya siswa sekolah dasar lebih antusias atau lebih senang apabila pembelajaran itu real atau nyata karena dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan kondusif karena pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang lebih mengacu kepada dunia nyata .

Filosofi bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat Indra Jati Sidi (2010: 12) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran kompetensi dasar Mengenal aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya, merupakan bagian yang essensial dari suatu proses pembelajaran. Jika bagian bagian ini saling terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan

pengaruh yang melebihi hasil yang akan diberikan bagian bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola , cello , clarinet , dan alat music lainnya didalam sebuah orchestra yang menghasilkan bunyi bunyi yang berbeda beda, yang bersama sama menghasilkan music. Demikian juga bagian bagian CTL yang terpisah melibatkan proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama sama memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Setiap bagian CTL yang berbeda beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi akademik. Pembelajaran kontekstual bagi siswa dapat menghubungkan kemampuan yang diharapkan pada suatu mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan sehari hari mereka semakin akrab / dekat dengan lingkungannya. Selain itu siswa akan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri dan membuktikannya. Manfaat yang lain adalah siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS khususnya untuk materi Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesiaserta hubungannya dengan keragaman social dan budaya diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa di SDN Cimanggu 1 Jl. Pelabuan II km 22 Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi, diketahui hanya 15 siswa saja atau 24% dari 36 siswa dari kelas V yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan

Maksimal (KKM). Hal ini perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS tidak tertinggal oleh mata pelajaran lainnya.

Pada kegiatan ini diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang *contextual*.

Sehingga muncul beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS, pembelajaran IPS kurang kondusif, motivasi belajar siswa rendah, hasil belajar IPS rendah, dan prestasi belajar IPS masih rendah. Pada kegiatan pembelajaran IPS guru belum pernah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Tujuan pembelajaran IPS tersebut sesuai dengan hakikat IPS itu sendiri yaitu IPS sebagai suatu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep konsep pengetahuan semata , namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang tau akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki atas kesejahteraan bersama yang seluas luasnya. Oleh karena itu peserta didik dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi. Namun peserta didik

diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Oleh karena itu melalui penelitian ini akan dibuktikan apakah melalui penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah siswa yang duduk tenang , mendengarkan informasi dari guru .
2. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan siswa bersikap pasif
3. Guru kurang optimal baik dalam memanfaatkan media maupun memberdayakan sumber pembelajaran.
4. Siswa kelas V di SDN Cimanggu 1 Jl. Pelabuan II km 22 Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang banyak hafalan dan menulis materi sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas.
5. Siswa masih belum paham dan mengerti materi IPS tentang kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas , maka pemecahan masalah dibuat sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam dalam pembelajaran IPS di pengaruhi di Kelas V SDN Cimanggu 1 Jl. Pelabuan II km 22 Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi?
2. Apakah penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran materi IPS di kelas V SDN Cimanggu 1 Jl. Pelabuan II km 22 Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi?
3. Apakah penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran materi IPS di kelas V SDN Cimanggu 1 Jl. Pelabuan II km 22 Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi?

D. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan suatu batasan masalah agar rung lingkuo masalah yang akan diteliti tidak meluas. Adapun batasan masalah tersebut adalah tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas belajar dan meningkatkan kualitas proses Hasil Belajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata pelajaran Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia kelas V SDN Cimanggu 1.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk meningkatkan kualitas proses hasil belajar IPS mengenai mata pelajaran Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kelas V SDN Cimanggu 1.
- b. Untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V SDN Cimanggu 1 dalam mata pelajaran Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia.
- c. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Cimanggu 1 terhadap mata pelajaran Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia menggunakan model pembelajran *Contextual Teaching and Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis (akademik) dan praktis yaitu meningkatkan hasil belajar peserta

didik dalam berbagai bidang studi termasuk IPS dan secara praktis untuk memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Kabupaten dalam menentukan kebijakan.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi ilmiah sebagai dasar bagi penelitian tentang metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai pelaksanaan bimbingan dan bahan pengambilan keputusan dalam rangka inovasi pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis Bagi Peneliti:

- a. Hasil penelitian ini berguna sebagai pembuktian bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu acuan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang nanti akan diterapkan oleh peneliti dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru.

3. Bagi Guru:

- a. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang efektif, efisien dan menumbuhkan motivasi berprestasi pada peserta didik.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka upaya meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya.
 - c. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kinerja guru dalam rangka membangun prestasi anak.
 - d. Mendapatkan pengalaman menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan target pembelajaran.
 - e. Mendapatkan pengalaman melaksanakan pembelajaran siswa aktif
4. Bagi Siswa:
- a. Mengembangkan keterampilan proses IPS dalam belajar IPS.
 - b. Terjadi perubahan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPS.
 - c. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

G. Kerangka pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :

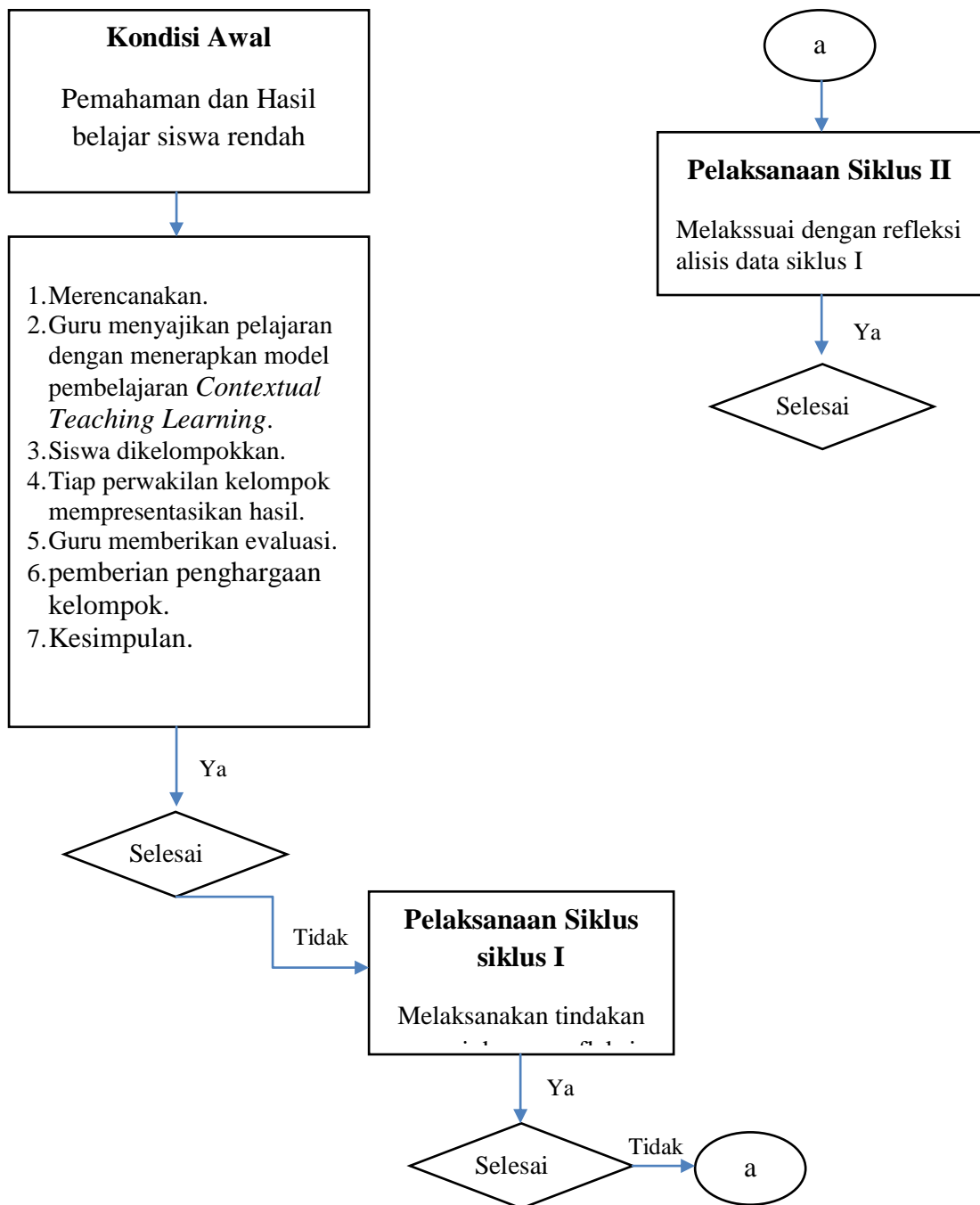
Mengacu pada tujuan pendidikan berkarakter yang telah dicetuskan beberapa waktu yang lalu, maka siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja akan tetapi afektif dan juga psikomotornya juga harus dimiliki. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dari faktor siswa, guru, orang tua, lingkungan, sarana, dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Dimana model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* ini mengelompokkan siswa secara heterogen yang mendukung agar siswa dapat bekerjasama dengan siapapun juga menuntut semua siswa untuk dapat berfikir kritis menghadapi permasalahan yang akan di sajikan oleh guru.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena semua peserta didik harus menguasai materi selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan *Contextual Teaching Learning*, semua siswa berperan dalam kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain antar anggota kelompok. Semua peserta didik harus mengetahui jawaban dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam kelompok karena semua perwakilan siswa mendapat kemungkinan ia akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerjasama dalam kelompoknya. Teknik ini melatih siswa agar dapat bertanggung jawab atas kelompok dan dirinya masing-masing. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Adapun bagan kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam gambar dibawah ini



H. Definisi Operasional

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Selain itu, Hilgard dan Marquis dalam (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar 2011 hlm, 13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. James L.Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. Dengan adanya pengalaman baru yang diperoleh dari hasil usaha belajar maka dalam diri manusia ada pengalaman yang bertambah dan berkembang. Sehingga dari proses tersebut, adanya perubahan tingkah laku dalam diri sendiri manusia.

Dari beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2014, hlm 61) Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan

oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Ciri-ciri belajar dan pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- b. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- c. Internal pada diri pebelajar.
- d. Sembarang tempat.
- e. Sepanjang hayat.
- f. Motivasi belajar.
- g. Dapat memecahkan masalah.
- h. Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi.
- i. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Dimiyanti, (2010, hlm 7).

1. Model pembelajaran

Istilah model pembelajaran digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam

melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (2010:57) mengartikan model sebagai gambaran tentang keadaan nyata. Dahlan (2011:57) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Teoti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra (2011:97) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and learning*

Elaine B. Johnson (2010:187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan permasalahan actual yang terjadi dilingkungannya. Dengan demikian, inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topic pembelajaran dengan kehidupan nyata.